

SKRIPSI

PENGUJIAN *BYSTANDER EFFECT* TERHADAP NIAT MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING*

IRFAN C



DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

SKRIPSI

PENGUJIAN *BYSTANDER EFFECT* TERHADAP NIAT MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING*

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

IRFAN C

A31116005



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

PENGUJIAN *BYSTANDER EFFECT* TERHADAP NIAT MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING*

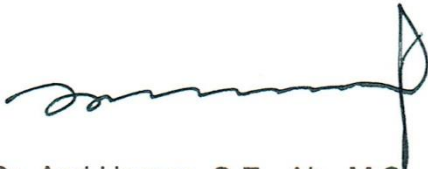
disusun dan diajukan oleh

IRFAN C
A31116005

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 25 Mei 2021

Pembimbing I



Dr. Asri Usman, S.E., Ak., M.Si., CA., CRA., CRP
NIP 19651018 199412 1 001

Pembimbing II



Drs. H. Abdul Rahman, Ak., MM., CA
NIP 19660110 199203 1 001



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP
NIP 19660405 199203 2 003

SKRIPSI

PENGUJIAN *BYSTANDER EFFECT* TERHADAP NIAT MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING*

disusun dan diajukan oleh

IRFAN C
A31116005

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **8 Juli 2021** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Asri Usman, S.E., Ak., M.Si., CA., CRA., CRP	Ketua	1..... 
2	Drs. H. Abdul Rahman, Ak., MM., CA	Sekretaris	2..... 
3	Dr. Grace T. Pontoh, S.E., Ak., M.Si., CA	Anggota	3..... 
4	Drs. Muhammad Ashari, Ak., M.SA., CA	Anggota	4..... 



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP
NIP 19660405 199203 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Irfan C
NIM : A31116005
departemen/program studi : Akuntansi/Strata Satu (S1)

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

PENGUJIAN *BYSTANDER EFFECT* TERHADAP NIAT MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING*

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 7 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,



Irfan C

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti diberikan kesehatan, kesempatan, dan limpahan pengetahuan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengujian *Bystander Effect Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing*” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari bahwa selama proses penyelesaian skripsi ini, peneliti mendapat bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Pertama ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Asri Usman, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP dan Bapak Drs. H. Abdul Rahman, Ak., MM, CA selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada mahasiswa Departemen Akuntansi Universitas Hasanuddin program sarjana angkatan 2016 dan 2017 yang telah bersedia meluangkan waktunya menjadi responden dalam penelitian ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Coge dan Ibu Hj. Musdalifa serta saudara peneliti yaitu Irsan C yang telah mendo’akan, memberikan motivasi, nasehat, dan dukungan materi sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Terakhir ucapan terimakasih kepada teman-teman peneliti dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu atas bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan atas bantuan tersebut.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, April 2021

Irfan C

ABSTRAK

PENGUJIAN *BYSTANDER EFFECT* TERHADAP NIAT MELAKUKAN *WHISTLEBLOWING*

THE EXAMINATION OF BYSTANDER EFFECT ON INTENTION TO DO WHISTLEBLOWING

Irfan C
Asri Usman
Abdul Rahman

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing* berdasarkan teori efek pengamat (*bystander effect*) yang meliputi difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*), pengaruh sosial (*social influence*), dan ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data primier. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 84 responden yang merupakan mahasiswa semester akhir program sarjana akuntansi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) dan ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing* sedangkan pengaruh sosial (*social influence*) tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hasil tersebut berarti bahwa difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) dan ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*) dapat menyebabkan penurunan niat individu untuk melakukan *whistleblowing*. Sementara itu secara simultan difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*), pengaruh sosial (*social influence*) dan ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*) berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Kata Kunci: efek pengamat, difusi tanggung jawab, pengaruh sosial, ketakutan evaluasi, niat melakukan *whistleblowing*.

This study aims to examine and analyze the factors that influence the intention to do whistleblowing based on the bystander effect theory which includes the diffusion of responsibility, social influence, and evaluation apprehension. This study uses a quantitative approach. The data used is primary data. Data was collected by distributing questionnaires to 84 respondents who were final semester students of the accounting undergraduate program. The analytical method used is multiple linear regression analysis. The results showed that partially the diffusion of responsibility and evaluation apprehension had a negative and significant effect on the intention to do whistleblowing, while social influence had no effect on the intention to do whistleblowing. These results mean that the diffusion of responsibility and evaluation apprehension can lead to a decrease in an individual's intention to whistleblowing. Meanwhile, the simultaneous diffusion of responsibility, social influence and evaluation apprehension affect the intention to whistleblowing.

Keywords: *bystander effect, diffusion of responsibility, social influence, evaluation apprehension, intention to do whistleblowing*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Perilaku Prosocial (<i>Prosocial Behavior Theory</i>) ..	11
2.1.2 Efek Pengamat (<i>Bystander Effect</i>).....	12
2.1.3 Pohon Keputusan Intervensi Pengamat (<i>Bystander Intervention Decision Tree</i>)	15
2.1.4 Difusi Tanggung Jawab (<i>Diffusion of Responsibility</i>) ...	18
2.1.5 Pengaruh Sosial (<i>Social Influence</i>).....	19
2.1.6 Ketakutan Evaluasi (<i>Evaluation Apprehension</i>)	20
2.1.7 <i>Whistleblowing</i>	21
2.1.8 Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i>	25
2.2 Penelitian Terdahulu	26
2.3 Kerangka Penelitian	29
2.4 Hipotesis Penelitian.....	30
2.4.1 Pengaruh Difusi Tanggung Jawab (<i>Diffusion of Responsibility</i>) terhadap Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i>	30
2.4.2 Pengaruh Sosial (<i>Social Influence</i>) terhadap Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i>	30
2.4.3 Pengaruh Ketakutan Evaluasi (<i>Evaluation Apprehension</i>) terhadap Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i>	31
2.4.4 Pengaruh Difusi Tanggungjawab (<i>Diffusion of Responsibility</i>), Pengaruh Sosial (<i>Social Influence</i>) dan Ketakutan Evaluasi (<i>Evaluation Apprehension</i>) terhadap Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i>	32

BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Rancangan Penelitian	35
3.2 Tempat dan Waktu.....	35
3.3 Populasi dan Sampel	35
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data	37
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	38
3.6.1 Variabel Penelitian	38
3.6.2 Definisi Operasional	38
3.6.2.1 Difusi Tanggung (<i>Diffusion of Responsibility</i>) ..	38
3.6.2.2 Pengaruh Sosial (<i>Social Influence</i>).....	39
3.6.2.3 Ketakutan Evaluasi (<i>Evaluation Apprehension</i>)	39
3.6.2.4 Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i>	40
3.7 Instrumen Penelitian	40
3.8 Analisis Data	40
3.8.1 Statistik Deskriptif	41
3.8.2 Uji Kualitas Data.....	41
3.8.2.1 Uji Validitas	41
3.8.2.2 Uji Reliabilitas.....	42
3.8.3 Uji Asumsi Klasik.....	42
3.8.3.1 Uji Normalitas	42
3.8.3.2 Uji Multikolinearitas	42
3.8.3.3 Uji Heteroskedastisitas	43
3.8.4 Uji Hipotesis	43
3.8.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)	44
3.8.4.2 Uji Parsial (Uji Statistik t)	44
3.8.4.3 Uji Simultan (Uji Statistik F)	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	46
4.1 Pengumpulan Data	46
4.2 Karakteristik Responden	47
4.3 Statistik Deskriptif.....	48
4.4 Hasil Uji Kualitas Data.....	50
4.4.1 Hasil Uji Validitas.....	50
4.4.2 Hasil Uji Reliabilitas.....	50
4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	51
4.5.1 Hasil Uji Normalitas	51
4.5.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	52
4.5.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	53
4.6. Analisis Regresi Linear Berganda	53
4.7 Hasil Pengujian Hipotesis.....	55
4.8 Pembahasan Hasil Penelitian.....	57
4.8.1 Pengaruh Difusi Tanggung Jawab (<i>Diffusion of Responsibility</i>) terhadap Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i>	57
4.8.2 Pengaruh Sosial (<i>Social Influence</i>) terhadap Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i>	58
4.8.3 Pengaruh Ketakutan Evaluasi (<i>Evaluation Apprehension</i>) terhadap Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i>	60
4.8.4 Pengaruh Difusi Tanggungjawab (<i>Diffusion of Responsibility</i>), Pengaruh Sosial (<i>Social Influence</i>) dan Ketakutan Evaluasi (<i>Evaluation Apprehension</i>)	

terhadap Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i>	61
BAB V PENUTUP.....	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	64
5.3 Keterbatasan Penelitian	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.1	Distribusi Kuesioner	46
4.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	47
4.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	47
4.4	Statistik Deskriptif Data	48
4.5	Hasil Uji Reliabilitas	50
4.6	Hasil Uji Multikolinearitas.....	52
4.7	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	53
4.8	Hasil Pengujian Hipotesis.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Grafik Hasil Eksperimen Efek Pengamat (<i>Bystander Effect</i>)	14
2.2	Pohon Keputusan Intervensi Pengamat (<i>Bystander Intervention Decision Tree</i>).....	16
2.4	Kerangka Penelitian	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Biodata.....	71
2 Kuesioner Penelitian	73
3 Peta Teori.....	79
4 Hasil Uji Kualitas Data	85
5 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	90
6 Hasil Uji Hipotesis	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen, pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan atau pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum (SA 240 IAPI 2013:7). Kecurangan menjadi ancaman yang serius terhadap kelangsungan sebuah organisasi dan semakin berbahaya jika terjadi secara terus-menerus dalam kurung waktu yang cukup lama. Sejarah telah mencatat banyak perusahaan besar di dunia yang hancur karena adanya berbagai kecurangan yang terjadi dalam perusahaan tersebut namun terlambat dideteksi dan ditanggulangi. Enron dan *World.com* merupakan contoh perusahaan besar yang mengalami kehancuran karena adanya kecurangan yang terjadi secara terus-menerus dalam kurung waktu yang cukup lama.

Sebuah organisasi asal Amerika Serikat bernama *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dibentuk dengan tujuan mengurangi kecurangan dan menyediakan pelatihan serta pendidikan anti kecurangan. Selain berfokus pada pendidikan dan pelatihan anti-kecurangan, ACFE juga melakukan penelitian terkait kasus kecurangan yang terjadi di berbagai negara. Laporan hasil penelitian yang dilakukan ACFE akan dirilis setiap 2 tahun sekali dengan judul *Report to The Nation's*. Laporan tersebut salah satunya berisi klasifikasi skema kecurangan secara garis besar menjadi tiga kategori yang disebut *fraud tree*. Skema pertama korupsi (*corruption*) adalah karyawan menyalahgunakan pengaruhnya dalam transaksi bisnis dengan cara yang melanggar kewajiban mereka kepada pemberi

kerja untuk mendapatkan manfaat langsung atau tidak langsung, misalnya skema yang melibatkan penyuaipan atau konflik kepentingan. Skema kedua penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) adalah karyawan melakukan pencurian atau penyalahgunaan sumber daya organisasi tempatnya bekerja misal pencurian kas perusahaan. Skema ketiga kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) adalah karyawan dengan sengaja menyebabkan kesalahan penyajian atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan organisasi, misal mencatat pendapatan fiktif atau mengecilkan biaya yang dilaporkan.

Report to The Nation's yang dirilis oleh ACFE tahun 2020 meneliti 2.504 kasus kecurangan dari 125 negara yang mengakibatkan total kerugian sekitar 3,6 miliar dolar AS. Hasil penelitian tersebut menunjukkan 86% kasus kecurangan menggunakan skema penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), 43% menggunakan skema korupsi (*corruption*) dan hanya 11% menggunakan skema kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Namun kerugian yang diakibatkan oleh tiap skema kecurangan berbanding terbalik, dimana skema kecurangan laporan keuangan menjadi penyumbang rata-rata kerugian tertinggi yaitu sebesar \$ 954.000, disusul oleh skema korupsi dan penyalahgunaan aset masing-masing sebesar \$ 200.000 dan \$ 100.000.

Hasil penelitian ACFE dan kehancuran perusahaan besar seperti Enron telah mempertegas bahwa kecurangan (*fraud*) merupakan ancaman serius bagi perusahaan. Oleh karena dibutuhkan sebuah mekanisme pencegahan dan deteksi dini kecurangan yang terjadi dalam sebuah perusahaan. Salah satu mekanisme pencegahan kecurangan yang populer setelah kejatuhan Enron adalah *whistleblowing system*. Sistem ini memberikan sarana bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk melakukan tindakan *whistleblowing* saat mengetahui sebuah kecurangan.

Whistleblowing merupakan pengungkapan perbuatan melawan hukum, perbuatan tidak etis/tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan yang dilakukan oleh pihak internal (karyawan, manajer, direksi, auditor internal) maupun pihak eksternal (mantan karyawan, pemasok, auditor eksternal) kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut (KNKG, 2008:3). Berdasarkan pengertian tersebut, orang yang bekerja dalam bidang akuntansi merupakan salah satu yang berpotensi menjadi *whistleblower* (sebutan untuk orang yang melakukan tindakan *whistleblowing*). Namun menjadi *whistleblower* bukan hal yang mudah. Individu yang mengetahui sebuah tindakan kecurangan di dalam organisasi akan mengalami dilema etis dalam memutuskan apakah akan melakukan *whistleblowing* atau tetap diam.

Dilema yang dihadapi oleh calon *whistleblower* disebabkan oleh adanya dua pandangan yang saling bertolak belakang terhadap tindakan *whistleblowing* (Raharjo, 2015:104). Pandangan pertama menganggap *whistleblowing* sebagai tindakan pengkhianat yang melanggar norma loyalitas organisasi. Sebaliknya pandangan kedua menganggap *whistleblowing* sebagai tindakan pahlawan dan pelindung nilai-nilai yang lebih penting dari loyalitas organisasi. Selain menghadapi dilema karena kedua pandangan tersebut, calon *whistleblower* juga dihadapkan pada ancaman kehilangan pekerjaan apabila pelaku kecurangan adalah atasannya atau pegawai yang memiliki jabatan lebih tinggi.

Pengambilan keputusan untuk menjadi *whistleblower* menghadirkan proses yang sulit dan kompleks bagi pelapor yang melibatkan analisis cermat, banyak pertimbangan dan perhitungan (Alleyne *et al.*, 2017:257). Hal ini mengakibatkan semakin meningkatnya penelitian untuk menyelidiki faktor yang mempengaruhi niat individu melakukan *whistleblowing*.

Hasil survey yang dilakukan oleh *Institute of Business Ethics* (2007) menyimpulkan bahwa satu dari empat karyawan mengetahui terjadinya sebuah pelanggaran/kecurangan tetapi 52% yang mengetahui pelanggaran/kecurangan tersebut memilih tetap diam dan tidak mengambil tindakan apa pun (Semendawai *et al*, 2011:70). Salah satu alasan utama para karyawan tersebut tidak melaporkan kecurangan adalah keyakinan bahwa “orang lain akan melaporkannya” (ERC, 2012:5). Keyakinan tersebut mengindikasikan adanya gejala efek pengamat (*bystander effect*) yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada calon *whistleblower*.

Efek pengamat (*bystander effect*) pertama kali dikemukakan oleh ahli psikologi asal Amerika Serikat yaitu Jhon M. Darley & Bibb Latené pada tahun 1968. Darley & Latené menyatakan efek pengamat (*bystander effect*) sebagai fenomena dimana individu cenderung tidak membantu dalam keadaan darurat ketika mereka bersama orang lain daripada ketika sendirian. Semakin besar jumlah orangnya, semakin kecil kemungkinan seseorang akan membantu (Hogg & Vaughan, 2018:530). Pada saat menyadari kondisi darurat, individu cenderung hanya bertindak seperti pengamat ketika ada individu lain yang secara bersama-sama mengetahui kondisi tersebut (Brink *et al*, 2015:126). Menurut Gao (2014:88) efek pengamat (*bystander effect*) dalam konteks *whistleblowing* mengacu pada kecenderungan karyawan yang mengetahui adanya kecurangan tidak melaporkan hal tersebut karena menyadari bahwa karyawan lain telah mengetahui kecurangan tersebut. Kecurangan dalam sebuah perusahaan dapat dikategorikan sebagai kondisi yang berbahaya dan darurat karena hal tersebut bisa mengakibatkan kerugian.

Terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya efek pengamat (*bystander effect*) yaitu difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*), pengaruh sosial (*social influence*) dan ketakutan evaluasi (*evaluation*

apprehension) (Sari, 2018:184). Difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) merupakan kondisi semakin menurunnya rasa tanggung jawab personal untuk melaporkan sebuah kecurangan karena adanya individu lain yang mengetahui kecurangan tersebut. Hal ini disebabkan karena setiap individu berasumsi bahwa individu lain sedang dalam proses mengambil tindakan (Brink *et al.*, 2015:130). Pengaruh sosial (*sosial influence*) mengacu pada kebutuhan untuk berperilaku dengan benar dan dapat diterima secara sosial. Ketika menyadari sebuah kecurangan, individu akan melihat tindakan individu lain untuk membantu mendefinisikan situasi. Jika tidak ada individu yang bertindak atau melaporkan kecurangan tersebut maka individu lain akan menyimpulkan bahwa tidak melapor merupakan tindakan yang dinilai tepat secara sosial. Ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*) merupakan ketakutan individu bahwa tindakan yang diambilnya akan dipandang negatif oleh individu lain (Sari, 2018:185).

Sementara itu pelaku kecurangan berdasarkan hasil penelitian ACFE sebagian besar berasal dari departemen akuntansi. Meskipun pelaku kecurangan dari departemen akuntansi sejak tahun 2010 sampai 2020 mengalami trend menurun yang semula 22% (367 kasus) menjadi 14% (277 kasus) namun departemen ini masih menduduki posisi teratas sebagai penyumbang kasus kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang bekerja di bidang akuntansi sangat rawan melakukan kecurangan sekaligus berpotensi menjadi *whistleblower*. Oleh karena itu penting untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi niat individu melakukan tindakan *whistleblowing* khususnya individu yang berhubungan dengan bidang akuntansi.

Mahasiswa akuntansi merupakan individu-individu yang sebagian besar akan bekerja di bidang akuntansi. Oleh karena itu penting untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi niat melakukan tindakan *whistleblowing* berdasarkan persepsi mahasiswa akuntansi. Menurut Owusu (2020:478) pemahaman tentang

persepsi mahasiswa saat ini terhadap *whistleblowing* dan faktor-faktor yang mendorong niat mereka akan berguna untuk organisasi yang mungkin mempekerjakan mahasiswa tersebut setelah lulus. Pemahaman ini juga dapat memberikan dasar bagi universitas untuk menyusun kurikulum yang dapat menumbuhkan niat mahasiswa sejak dini untuk menjadi *whistleblower*. Hal ini membuat penulis tertarik memilih mahasiswa sebagai objek penelitian.

Penelitian terkait efek pengamat (*bystander effect*) terhadap niat melakukan *whistleblowing* telah dilakukan oleh Gao *et al.* (2014). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara niat melakukan *whistleblowing*, saluran pelaporan, efek pengamat (*bystander effect*) dan status pelaku kecurangan pada karyawan level bawah. Gao *et al.* (2014) menemukan bahwa niat karyawan untuk melaporkan tindakan kecurangan melalui saluran internal semakin menurun saat ada karyawan lain yang mengetahui kecurangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa efek pengamat (*bystander effect*) berpengaruh negatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Efek pengamat (*bystander effect*) dimoderasi oleh persepsi tanggungjawab personal untuk melaporkan kecurangan. Rasa tanggungjawab personal ini akan semakin menurun (*diffusion of responsibility*) ketika ada individu lain yang mengetahui kecurangan yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Brink *et al.* (2015) bertujuan menguji efek pengamat (*bystander effect*) dan kekuatan bukti terhadap niat melaporkan kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika ada bukti kuat telah terjadi kecurangan, individu dengan pengetahuan tunggal (tidak ada individu lain yang mengetahui kecurangan tersebut) lebih mungkin untuk melaporkan daripada ketika ada individu lain yang mengetahui hal tersebut. Hal ini terjadi karena ada difusi tanggungjawab (*diffusion of responsibility*) diantara para individu yang mengetahui kecurangan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Robinson *et al.* (2011) menemukan bahwa karyawan cenderung tidak melaporkan kecurangan jika mereka satu-satunya orang yang menyadari adanya kecurangan tersebut. Hal ini berlawanan dengan teori efek pengamat (*bystander effect*). Menurut Robinson *et al.* (2011:225) difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) mungkin tidak terjadi dalam konteks *whistleblowing* karena *whistleblower* seringkali memiliki lebih banyak waktu untuk mempertimbangkan situasi dan pelaku kecurangan seringkali bukanlah orang asing. Namun menurut Robinson perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkonfirmasi temuan tersebut.

Penelitian terkait hubungan efek pengamat (*bystander effect*) dengan niat melakukan *whistleblowing* masih sangat jarang. Adapun beberapa penelitian yang dibahas sebelumnya hanya berfokus pada satu proksi efek pengamat (*bystander effect*) yaitu difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) dan hasilnya pun bervariasi. Selain itu belum ada penelitian yang menyelidiki hubungan ketiga faktor penyebab *bystander effect* (*diffusion of responsibility*, *social influence* dan *evaluation apprehension*) dengan niat melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengaruh *bystander effect* terhadap niat melakukan *whistleblowing* berdasarkan persepsi mahasiswa akuntansi. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penambahan variabel pengaruh sosial (*social influence*) dan ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*) sebagai proksi efek pengamat (*bystander effect*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh efek pengamat (*bystander effect*) terhadap niat melakukan *whistleblowing* berdasarkan persepsi

mahasiswa akuntansi? Adapun pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat pengaruh difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) terhadap niat melakukan *whistleblowing*?
- 2) Apakah terdapat pengaruh sosial (*social influence*) terhadap niat melakukan *whistleblowing*?
- 3) Apakah terdapat pengaruh ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*) terhadap niat melakukan *whistleblowing*?
- 4) Apakah terdapat pengaruh simultan difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*), pengaruh sosial (*social influence*) dan ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*) terhadap niat melakukan *whistleblowing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) terhadap niat melakukan *whistleblowing*.
- 2) Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh sosial (*social influence*) terhadap niat melakukan *whistleblowing*.
- 3) Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*) terhadap niat melakukan *whistleblowing*.
- 4) Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh simultan difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*), pengaruh sosial (*social influence*) dan ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*) terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan antara lain sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi, terutama berkaitan dengan *whistleblowing*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

- a) Manfaat bagi universitas. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam penyusunan kurikulum perkuliahan yang dapat menumbuhkan niat mahasiswa akuntansi menjadi *whistleblower* sejak dini.
- b) Manfaat bagi perusahaan. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran faktor yang mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing* sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi acuan perusahaan dalam pengembangan dan penerapan *whistleblowing system*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada objek penelitian yaitu mahasiswa akuntansi. Adapun batasan aspek dalam penelitian ini yakni niat melakukan *whistleblowing* dan faktor-faktor yang mempengaruhi hanya dibatasi pada difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*), pengaruh sosial (*social influence*) dan ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*) berdasarkan persepsi mahasiswa akuntansi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab berdasarkan buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2012) dengan uraian sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka. Bab ini menjelaskan landasan teori yang berhubungan dengan perilaku prososial (*prosocial behavior*), efek pengamat (*bystander effect*), difusi tanggungjawab (*diffusion of responsibility*), pengaruh sosial (*social influence*), ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*) dan niat melakukan *whistleblowing*. Bab tinjauan pustaka juga membahas tentang penelitian terdahulu, kerangka penelitian serta perumusan hipotesis.

Bab III merupakan metode penelitian. Bab ini berisi penjelasan mengenai rancangan penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrument penelitian serta metode analisis data.

Bab IV merupakan pembahasan hasil penelitian. Bab ini berisi gambaran data penelitian secara umum, uji kualitas data, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis dan penjelasan terkait hasil penelitian.

Bab V merupakan bagian penutup. Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, saran dan penjelasan terkait keterbatasan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perilaku Prososial (*Prosocial Behavior Theory*)

Perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang bertujuan menghasilkan manfaat bagi orang lain (Manafe, 2016:114). Menurut Buasmeister dan Bushman (2008:254) perilaku prososial mencakup tindakan yang bermanfaat bagi orang lain atau masyarakat secara umum. Baron dan Branscombe (2012:290) menambahkan bahwa perilaku prososial tidak dilandasi oleh harapan memperoleh keuntungan pribadi. Perilaku prososial dalam konteks organisasi dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh anggota organisasi terhadap individu, kelompok, atau organisasi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, atau organisasi tersebut (Brief dan Motowidlo, 1986:711).

Baron dan Branscombe (2012:290) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah bagian yang umum dalam kehidupan sosial dan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Berdonasi, mematuhi peraturan, kegiatan amal, dan menolong orang lain adalah contoh perilaku prososial. Menurut Brief dan Motowidlo (1986:714) *whistleblowing* (pengungkapan kecurangan) merupakan perilaku prososial dalam konteks organisasi. Pernyataan tersebut cukup beralasan karena *whistleblowing* dapat memberikan manfaat dan menghindarkan organisasi dari kerugian lebih besar.

Perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor individual dan faktor situasional (Aronson *et al*, 2013). Faktor individual meliputi rasa empati, emosi, nilai dan norma yang dipegang oleh individu. Sedangkan faktor situasional merujuk pada kondisi sekitar dan lingkungan individu. Salah satu faktor situasional adalah

kehadiran orang lain. Menurut Jhon M. Darley & Bibb Latené kehadiran orang lain akan mengurangi niat untuk melakukan tindakan prososial karena adanya difusi tanggungjawab (*diffusion of responsibility*). Adanya difusi tanggungjawab menyebabkan setiap orang berasumsi orang lain akan melakukan tindakan namun pada akhirnya tidak ada yang bertindak karena setiap orang memiliki asumsi yang sama. Kondisi ini dikenal sebagai efek pengamat (*bystander effect*).

2.1.2 Efek Pengamat (*Bystander Effect*)

Efek Pengamat (*bystander effect*) merupakan salah satu teori yang menjelaskan faktor situasional yang mempengaruhi perilaku prososial (Aronson *et al*, 2013). Efek pengamat (*bystander effect*) pertama kali dikemukakan oleh ahli psikologi asal Amerika Serikat yaitu Jhon M. Darley & Bibb Latené pada tahun 1968. Darley & Latené menyatakan efek pengamat (*bystander effect*) sebagai fenomena dimana individu cenderung tidak akan melakukan intervensi (memberikan bantuan atau melaporkan ke pihak berwenang) dalam keadaan darurat ketika mereka bersama orang lain daripada ketika sendirian. Semakin besar jumlah orangnya, semakin kecil kemungkinan seseorang akan melakukan intervensi (Hogg & Vaughan, 2018:530). Penelitian terkait fenomena efek pengamat (*bystander effect*) pertama kali dipicu oleh peristiwa pembunuhan tragis yang dialami oleh Kitty Genovese pada 13 Maret 1964.

Kitty Genovese merupakan warga New York yang tinggal di sebuah apartemen di daerah Queens. Pada malam hari 13 Maret 1964, Genovese diserang seorang pria bersenjata pisau tepat di depan gedung apartemennya. Laporan yang diterbitkan surat kabar *New York Times* menyatakan bahwa ada 38 orang tetangga yang mendengar teriakan korban atau melihat kejadian tersebut dari jendela namun tidak seorang pun berusaha memberikan pertolongan.

Akhirnya Genovese meninggal akibat beberapa luka tusukan ditubuhnya setelah mengalami penyerangan selama kurang lebih 30 menit (Aronson *et al*, 2016:26).

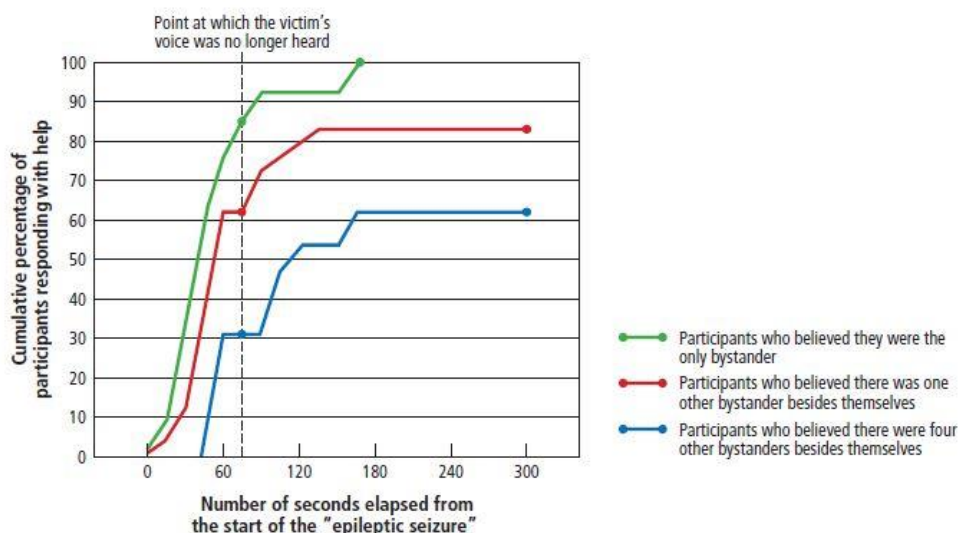
Ketika berita tentang kejahatan tragis ini menyebar, muncul banyak spekulasi tentang meningkatnya keegoisan dan ketidakpedulian orang-orang khususnya orang-orang yang tinggal di kota-kota besar. Namun, Darley dan Latané mengajukan hipotesis yang berbeda. Menurut mereka, jumlah pengamat (*bystander*) yang menyaksikan keadaan darurat merupakan variabel yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan tindakan (Aronson *et al*, 2016:361). Darley dan Latané merancang sebuah penelitian eksperimen untuk membuktikan hipotesis tersebut.

Eksperimen pertama yang dilakukan oleh Darley dan Latané (1968) melibatkan 72 mahasiswa psikologi New York University sebagai subjek. Para subjek tidak diberitahu tujuan sebenarnya dari eksperimen ini. Melalui interkom, peneliti menjelaskan bahwa ia tertarik untuk mempelajari jenis masalah pribadi yang dihadapi oleh mahasiswa normal di lingkungan perkotaan yang bertekanan tinggi. Dia mengatakan bahwa untuk menghindari kemungkinan rasa malu membahas masalah pribadi dengan orang asing, beberapa tindakan pencegahan telah diambil. Pertama, subjek akan tetap anonim, itulah sebabnya mereka ditempatkan di bilik perindividu daripada tatap muka. Kedua, karena diskusi mungkin terhambat oleh kehadiran pendengar dari luar, peneliti tidak akan mendengarkan diskusi awal, tetapi akan mendapatkan reaksi subjek nanti melalui kuesioner. Namun alasan sebenarnya untuk membuat subjek agar mencari peneliti saat terjadi keadaan darurat sebagai indikator bahwa subjek bersedia melakukan tindakan (Darley dan Latané, 1968:378).

Subjek kemudian ditempatkan pada tiga jenis kelompok. Kelompok yang terdiri atas 2 orang, 3 orang dan 6 orang. Setiap kelompok hanya memiliki satu

subjek penelitian dan satu orang yang berperan sebagai korban. Pada kelompok yang terdiri 3 orang dan 6 orang diberi perlakuan khusus berupa kehadiran individu lain masing-masing 1 orang dan 4 orang. Pada saat diskusi berjalan, korban akan berpura-pura mengalami serangan epilepsi dan reaksi subjek akan diamati.

Gambar 2.1 memperlihatkan hasil penelitian ini. Pada kelompok yang terdiri dari 2 orang (subjek dan korban) 85% subjek telah melakukan tindakan dalam waktu 60 detik dan saat mecapai 150 detik 100% subjek telah bertindak. Sebagai perbandingan, ketika subjek berada pada kelompok yang terdiri dari 3 orang hanya 62% yang melakukan tindakan dalam waktu 60 detik. Saat subjek berada di kelompok yang terdiri atas 6 orang, persentase tersebut semakin menurun menjadi 31% yang melakukan tindakan dalam waktu 60 detik. Setelah eksperimen selesai, kelompok 3 orang dan 6 orang tidak pernah mencapai angka 100% (Aronson *et al*, 2016:362). Hal ini menunjukkan bahwa niat individu untuk bertindak pada keadaan darurat sangat dipengaruhi oleh kehadiran individu lain di sekitarnya.



Sumber: Aronson *et al.* (2016:363)

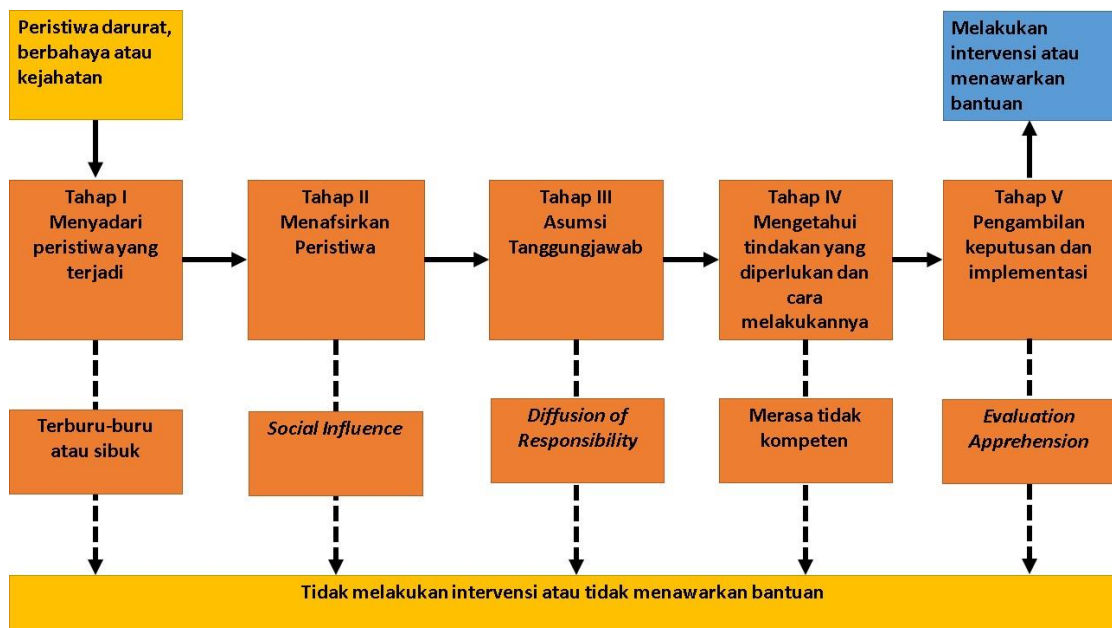
Gambar 2.1 Grafik hasil eksperimen efek pengamat (*bystander effect*)

Eksperimen kedua dilakukan oleh Darley dan Latané (1968) untuk lebih mendukung hipotesis yang telah mereka tawarkan. Pada eksperimen ini, subjek diminta mengisi kusioner di sebuah ruangan tertutup. Pada penelitian ini, subjek diberikan 2 kondisi yaitu subjek yang ditempatkan sendirian dan kelompok yang terdiri dari 3 orang. Ketika subjek sedang mengisi kusioner, asap mulai dipompa masuk ke ruangan untuk melihat reaksi subjek. Hasilnya subjek yang sendirian 75% mengambil tindakan untuk melaporkan adanya asap sebelum eksperimen berakhir. Sedangkan pada subjek yang berada di kelompok 3 orang hanya 38% yang melaporkan asap sebelum waktu eksperimen berakhir (Darley dan Latané, 1968:215). Hal ini semakin membuktikan bahwa kemungkinan individu mengambil tindakan dalam kondisi darurat dipengaruhi oleh keberadaan individu lain. Semakin banyak individu yang menyaksikan sebuah keadaan darurat maka semakin menurun niat individu untuk bertindak atau memberi pertolongan.

2.1.3 Pohon Keputusan Intervensi Pengamat (*Bystander Intervention Decision Tree*)

Pohon Keputusan Intervensi Pengamat (bystander intervention decision tree) merupakan sebuah model proses pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Darley dan Latané untuk menjelaskan terjadinya *bystander effect* (Aronson *et al.*, 2013:364). Model tersebut terdiri atas 5 tahap yang harus dilalui untuk mengambil keputusan (Gambar 2.2). Kehadiran orang lain di setiap tahap dapat menyebabkan pertolongan/intervensi tidak terjadi (Baumeister dan Bushman, 2008:278). Tahap pertama adalah menyadari adanya peristiwa yang sedang terjadi. Salah satu hambatan yang dihadapi adalah perhatian individu teralihkan. Individu yang sedang sibuk atau terburu-buru cenderung tidak

memperhatikan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka (Baumeister dan Bushman 2008:278-279).



Sumber: Olahan Penulis berdasarkan Aronson *et al.*, 2013:364

Gambar 2.2 *Bystander Intervention Decision Tree*

Tahap Kedua adalah menafsirkan peristiwa sebagai keadaan darurat. Individu cenderung cepat bertindak jika menyadari sedang berada dalam kondisi darurat (Hogg dan Vaughan, 2018:531). Salah satu cara individu mendefinisikan sebuah situasi dengan melihat perilaku orang lain. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa orang lain lebih mengetahui situasi yang sedang terjadi sehingga perilakunya harus diikuti. Kondisi ini dikenal sebagai pengaruh sosial (*social influence*). Hambatan pada tahap ini terjadi karena tidak ada yang benar-benar mengetahui situasi dan asumsi yang keliru bahwa orang lain lebih mengetahui (Aronson *et al.*, 2013:363).

Tahap ketiga adalah asumsi tanggungjawab. Menyadari adanya kondisi darurat tidak cukup untuk membuat individu bertindak. Individu harus memiliki perasaan bertanggungjawab secara personal untuk bertindak. Hambatan pada tahap ini disebut difusi tanggung jawab atau *diffusion of responsibility* (Baumeister

dan Bushman, 2008:280). Kehadiran beberapa individu menyebabkan rasa tanggungjawab semakin berkurang. Hal dikarenakan timbulnya asumsi bahwa orang lain akan mengambil tindakan. Namun pada akhirnya tidak ada yang mengambil tindakan karena setiap orang berasumsi hal yang sama bahwa orang lain akan mengambil tindakan.

Tahap keempat adalah mengetahui tindakan apa yang diperlukan dan bagaimana cara melakukannya. Hambatan untuk menawarkan bantuan langsung adalah perasaan kurang kompeten, individu merasa tidak memenuhi syarat untuk membantu atau individu berpikir bahwa orang lain lebih berkualitas daripada dirinya (Baron dan Branscombe, 2012:300).

Tahap kelima adalah mengimplementasikan keputusan atau melakukan tindakan. Hambatan yang dihadapi individu pada tahap ini adalah rasa takut bahwa tindakannya memiliki potensi konsekuensi negatif (Baron dan Branscombe, 2012:300). Pada tahap ini individu terhambat karena mengalami ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*). Menurut Fischer *et al.* (2011:518) ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*) mengacu pada rasa takut terhadap penilaian orang lain ketika bertindak di depan umum. Individu takut untuk membuat kesalahan atau tindakannya tidak memadai jika mereka merasa diamati oleh orang lain.

Berdasarkan serangkaian proses pengambilan keputusan tersebut, Hogg dan Vaughan (2018:532) menyimpulkan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya *bystander effect*. Pertama adanya difusi tanggungjawab (*diffusion of responsibility*) karena setiap individu berpikir bahwa orang lain akan mengambil tindakan. Kedua, adanya pengaruh sosial (*social influence*) yang mendorong individu berpikir bahwa perilaku orang-orang di sekitarnya adalah contoh yang

benar dan harus diikuti. Ketiga, adanya ketakutan bahwa tindakan yang diambil akan dinilai negatif oleh orang lain (*evaluation apprehension*).

2.1.4 Difusi Tanggung Jawab (*Diffusion of Responsibility*)

Difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) merupakan fenomena semakin menurunnya rasa tanggungjawab untuk mengambil tindakan dalam sebuah situasi darurat seiring bertambahnya jumlah pengamat (*bystander*). Latané dan Rodin (1969:199) menjelaskan bahwa jika hanya ada satu pengamat (*bystander*) dalam suatu keadaan darurat maka dia akan menanggung 100% rasa tanggungjawab personal untuk melakukan tindakan dan 100% resiko yang mungkin dialami jika tidak mengambil tindakan. Kehadiran orang lain akan menyebabkan penurunan rasa tanggungjawab personal.

Gao *et al.* (2014:90) menjelaskan bahwa jika seseorang menjadi satu-satunya yang mengetahui sebuah peristiwa darurat atau kejahatan, ia akan menjadi satu-satunya orang yang menerima konsekuensi disalahkan ketika peristiwa tersebut berakibat buruk sehingga secara tidak langsung orang tersebut akan merasa memiliki tanggung jawab personal sepenuhnya untuk melakukan tindakan. Namun ketika ada beberapa orang yang sama-sama mengetahui sebuah peristiwa darurat atau kejahatan maka konsekuensi yang diterima akibat tidak mengambil tindakan akan menyebar ke setiap orang. Hal ini menyebabkan rasa tanggung jawab personal menurun dan individu menjadi apatis.

Menurut Baumeister dan Bushman (2008:280) kehadiran beberapa orang dalam sebuah situasi darurat menyebabkan timbulnya asumsi bahwa orang lain akan mengambil tindakan. Namun pada akhirnya tidak ada yang mengambil tindakan karena setiap orang berasumsi hal yang sama bahwa orang lain akan

mengambil tindakan. Hal ini berkontribusi menyebabkan terjadinya efek pengamat (*bystander effect*).

2.1.5 Pengaruh Sosial (*Social Influence*)

Menurut Hogg dan Vaughan (2018:240), pengaruh sosial (*social influence*) merupakan proses dimana perilaku individu dipengaruhi oleh kehadiran orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Lebih lanjut Sari (2018:184) menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berperilaku dengan cara yang benar dan dapat diterima secara sosial. Individu cenderung akan mengubah perilakunya untuk memenuhi tuntutan lingkungan sosial. Secara garis besar pengaruh sosial (*social influence*) dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu *normative influence* dan *informational influence* (Bausmeister dan Bushman, 2008:444).

Normative influence merupakan pengaruh sosial yang didasari hasrat untuk disukai dan diterima oleh orang lain (Baron dan Branscombe, 2012:262). Lebih lanjut Hogg dan Vaughan (2018:258) menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan persetujuan dan penerimaan dalam kelompok sosial. Hal ini mendorong individu untuk berperilaku mengikuti kelompoknya untuk menghindari penolakan. *Normative influence* mulai berlaku jika individu yakin bahwa kelompok tersebut memiliki kekuatan dan kemampuan untuk memberi penghargaan atau hukuman sesuai dengann apa yang dilakukan.

Informational influence merupakan pengaruh sosial yang didasari hasrat untuk berperilaku secara benar (Baron dan Branscombe, 2012:262). Individu cenderung mengikuti perilaku orang-orang yang ada di sekitarnya karena merasa bahwa orang-orang tersebut memiliki pengetahuan melebihi dirinya. Menurut Bausmeister dan Bushman (2008:446) *informational influence* dihasilkan oleh dua

jenis situasi. Pertama situasi yang ambigu sehingga individu tidak tahu bagaimana harus berperilaku. Kedua situasi darurat sehingga individu tidak punya waktu untuk berpikir sendiri. Ketika menghadapi situasi ambigu atau darurat, individu menyesuaikan diri dengan perilaku orang lain karena asumsi bahwa orang lain tahu apa yang mereka lakukan.

Hogg dan Vaughan (2018:241) menjelaskan bahwa pengaruh sosial (*social influence*) cenderung dikaitkan dengan hubungan kekuasaan dan seberapa besar kekuatan yang dianggap dimiliki oleh sumber pengaruh. French dan Raven (1993) dalam Hogg dan Vaughan (2018:242) mengemukakan 6 dasar kekuatan sosial yang dapat menimbulkan pengaruh sosial (*social influence*). Pertama, kekuatan (*reward power*) adalah kemampuan untuk memberi atau menjanjikan imbalan atas kepatuhan. Kedua, kekuatan koersif (*coercive power*) merupakan kemampuan untuk memberi atau mengancam hukuman atas ketidakpatuhan. Ketiga, kekuatan informasi (*informational power*) adalah keyakinan individu bahwa pemberi pengaruh memiliki lebih banyak informasi daripada dirinya sendiri. Keempat, kekuatan keahlian (*expert power*) adalah keyakinan individu bahwa pemberi pengaruh umumnya memiliki keahlian dan pengetahuan yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Kelima, kekuatan legitimasi (*legitimate power*) adalah keyakinan individu bahwa pemberi pengaruh diberi wewenang oleh struktur kekuasaan yang diakui untuk memerintahkan dan membuat keputusan. Terakhir, kekuatan referensi (*referent power*) adalah ketertarikan atau penghormatan individu terhadap sumber pengaruh.

2.1.6 Ketakutan Evaluasi (*Evaluation Apprehension*)

Menurut Fischer *et al.* (2011:518) ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*) mengacu pada rasa takut terhadap penilaian orang lain ketika

bertindak di depan umum. Individu takut untuk membuat kesalahan atau tindakannya tidak memadai jika mereka merasa diamati oleh orang lain. Lebih lanjut, Sari (2018:185) bahwa individu merasa takut tindakannya dinilai negatif oleh orang lain sehingga membuat individu cenderung tidak berminat melakukan tindakan dalam kondisi darurat ketika ada orang lain yang berada di sekitarnya.

Menurut Jahedizadeh *et al.* (2019:226) ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*) timbul karena individu belum terbiasa dengan kondisi yang sedang terjadi atau kurangnya pengetahuan terhadap kondisi tersebut. Selain itu, individu mungkin mengalami ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*) karena kurangnya pengetahuan tentang nilai atau norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini menyebabkan individu takut tidankannya mungkin saja melanggar nilai yang dipegang orang-orang yang ada di sekitarnya sehingga menimbulkan kesan negatif.

Liu dan Lowe (2016:127) menjelaskan bahwa salah satu cara mengukur ketakutan evaluasi dengan menggunakan model *Brief Fear of Negative Evaluation Scale* (BFNE-S). *Brief Fear of Negative Evaluation Scale* dikembangkan oleh Rodebaugh dan colleagues (2004) berdasarkan model BFNE dari Leary (1983). Model BFNE-S terdiri atas 8 item pernyataan yang diukur menggunakan skala *likert*.

2.1.7 Whistleblowing

Whistleblowing merupakan pengungkapan tindakan pelanggaran, perbuatan melawan hukum, perbuatan tidak etis atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi kepada otoritas internal atau kepada pihak eksternal yang dapat mengambil tindakan (KNKG, 2008:2). Istilah *whistleblowing* pertama kali diperkenalkan di Amerika Serikat melalui *Sarbanes Oxley Act* 2002 sebagai bentuk

tanggapan atas peristiwa kehancuran Enron. Hal ini untuk mendorong para pegawai perusahaan untuk melakukan pelaporan atas pelanggaran yang terjadi tanpa ada rasa takut terhadap pihak yang dilaporkan.

Menurut Brief dan Motowidlo (1986:114) *whistleblowing* merupakan tindakan yang berkaitan erat dengan perilaku prososial. Miceli *et al.* (1991:115) mendukung pernyataan tersebut dengan alasan bahwa *whistleblowing* secara umum memberikan manfaat bagi individu, organisasi, konsumen dan *stakeholder* lainnya. Manfaat yang dimaksud adalah mencegah timbulnya kerugian yang lebih besar serta menghentikan tindak kejahatan terjadi lebih jauh.

Brief dan Motowidlo (1986:114) menjelaskan bahwa *whistleblowing* sebagai perilaku prososial dapat dibedakan menjadi dua. Pertama *whistleblowing* internal dapat dipandang sebagai perilaku prososial yang ditujukan kepada organisasi karena memberikan waktu bagi manajemen untuk mengambil tindakan pemulihan bagi organisasi. Kedua, *whistleblowing* eksternal berpotensi merugikan organisasi sehingga tidak dapat dipandang sebagai perilaku prososial yang ditujukan kepada organisasi. Samendawai (2011:8) memberikan contoh seorang *whistleblower* yang mengungkap skandal keuangan perusahaan ke publik akan menyebabkan hilangnya investor sehingga perusahaan sulit untuk bangkit. Namun *whistleblowing* eksternal dapat dipandang sebagai perilaku prososial yang ditujukan kepada masyarakat (Brief dan Motowidlo, 1986:114).

Park dan Blenkinsopp (2009:550-551) menjelaskan bahwa jalur *whistleblowing* terdiri atas tiga dimensi. Dimensi pertama adalah *whistleblowing* internal dan eksternal. *Whistleblowing* internal terjadi ketika individu melaporkan pelanggaran atau kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh orang lain yang berada di organisasi yang sama kepada atasannya. Sedangkan *whistleblowing* eksternal terjadi ketika individu melaporkan pelanggaran atau kecurangan (*fraud*) yang

terjadi di organisasinya kepada organisasi lain yang memiliki otoritas untuk melakukan tindakan.

Dimensi kedua adalah *whistleblowing* formal dan informal. *Whistleblowing* formal terjadi ketika individu melakukan pelaporan melalui prosedur yang telah disediakan oleh organisasinya. Sedangkan *whistleblowing* informal terjadi ketika individu mengungkapkan pelanggaran atau kecurangan (*fraud*) yang terjadi di organisasinya kepada orang yang ia percaya atau kelompok dekatnya.

Dimensi ketiga adalah *whistleblowing* bersifat anonim dan teridentifikasi. *Whistleblowing* bersifat anonim terjadi ketika individu melakukan pelaporan tanpa memberikan identitas pribadi. Beberapa kebijakan sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*) memberikan fasilitas pelaporan secara anonim untuk mendorong individu lebih berani melakukan tindakan *whistleblowing* (KNKG, 2008). Sedangkan *whistleblowing* teridentifikasi terjadi ketika individu yang melakukan pelaporan menyertakan identitas pribadinya.

Miceli *et al.* (1991:115) menyatakan bahwa model pohon keputusan intervensi pengamat (*bystander intervention decision tree*) dapat digunakan untuk menjelaskan proses individu mengambil keputusan sebelum melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan model tersebut, individu harus melewati beberapa tahap sebelum melakukan *whistleblowing*. Tahap pertama adalah apakah individu menyadari adanya kegiatan yang dianggap sebagai pelanggaran atau kecurangan (*fraud*). Tahap kedua individu menilai apakah kegiatan tersebut memerlukan intervensi dan tidak dapat ditoleransi. Tahap ketiga individu mempertimbangkan apakah ia bertanggungjawab mengambil tindakan. Jika jawaban dari ketiga pertanyaan tersebut adalah tidak maka individu tidak akan melakukan *whistleblowing*.

Tahap keempat individu menentukan tindakan apa yang harus diambil, mengevaluasi kesesuaian tindakan tersebut dan menimbang resiko serta keuntungan yang diharapkan. Pada tahap ini, keyakinan individu terhadap potensi tindakannya membawa perubahan atau kerugian sangat berperan penting. Jika individu memutuskan untuk melakukan tindakan *whistleblowing* maka pada tahap ini bentuk pelaporan dan kepada siapa laporan diberikan akan dipertimbangkan.

Orang-orang yang melakukan pengungkapan pelanggaran atau kecuranga (*fraud*) disebut *whistleblower*. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2008:3) *whistleblower* berasal dari pihak internal perusahaan seperti karyawan, manajer maupun auditor internal. Namun tidak menutup kemungkinan *whistleblowing* berasal dari pihak eksternal yang mengetahui adanya pelanggaran seperti auditor eksternal atau mantan karyawan

Keputusan untuk menjadi *whistleblower* tidaklah mudah. Seorang *whistleblower* sering menghadapi dilema antara menjadi penyelamat atau mungkin memicu kehancuran perusahaan lebih cepat. Samendawai (2011:8) memberikan contoh seorang *whistleblower* yang mengungkap adanya skandal keuangan di sebuah perusahaan akan menyebabkan hilangnya investor sehingga perusahaan sulit untuk bangkit. Namun pengungkapan pelanggaran dapat menyelamatkan perusahaan jika dilakukan sebelum terlambat sehingga dapat dilakukan tindakan penyelamatan.

Menurut Ghufron (2014:49) tindakan *whistleblowing* mengalami beberapa hambatan. Hambatan pertama adalah ketakutan terhadap pembalasan dendam yang meliputi pemecatan, kehilangan jabatan, pemotongan gaji sampai dengan penuntutan balik oleh pihak yang dilaporkan. Hambatan kedua adalah stigma negatif sebagai seorang pengkhianat karena membocorkan skandal perusahaan.

Meskipun *whistleblower* menghadapi berbagai dilema dan hambatan namun perannya sangat penting dalam pencegahan kecurangan (*fraud*). Hal ini dibuktikan oleh berbagai kebijakan yang bertujuan mendorong para karyawan melakukan *whistleblowing* jika mengetahui sebuah pelanggaran. Salah satu kebijakan yang banyak diterapkan perusahaan adalah penyediaan sarana *whistleblowing system* (WBS). WBS merupakan sistem pelaporan kecurangan melalui berbagai media komunikasi (*telfon, e-mail, website*) yang dapat dilakukan secara anonim. Indonesia melalui Komite Nasional Kebijakan Governance pada tahun 2008 telah menerbitkan Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran (*Whistleblowing System*) untuk mendukung penerapan kebijakan *whistleblowing*.

Namun mendorong peningkatan *whistleblowing* tidak cukup jika hanya mengandalkan penyediaan sarana karena *whistleblowing* merupakan perilaku sukarela yang didasari oleh keinginan pribadi. Oleh karena itu penting untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi niat seseorang melakukan tindakan *whistleblowing*.

2.1.8 Niat Melakukan *Whistleblowing*

Niat (*intention*) didefinisikan sebagai keinginan untuk melakukan perilaku (Jogiyanto, 2007:29). Niat merupakan faktor utama yang mendorong seseorang untuk melakukan sebuah perilaku. Oleh karena itu niat dapat digunakan untuk memprediksi perilaku individu. Lebih lanjut, Jogiyanto (2007:29) menjelaskan bahwa niat tidak selalu statis. Niat dapat berubah seiring berjalannya waktu karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan berbagai kejadian di sekitar individu.

Menurut Ajzen (1991) niat cukup akurat untuk memprediksi perilaku yang bersifat sukarela. Niat diasumsikan untuk menangkap faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Faktor motivasi tersebut ditunjukkan oleh seberapa besar

keinginan dan usaha yang direncanakan individu untuk melakukan sebuah perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, niat melakukan *whistleblowing* dapat didefinisikan sebagai keinginan atau usaha yang direncanakan individu untuk melakukan *whistleblowing*. Semakin besar niat individu untuk melakukan *whistleblowing* maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya *whistleblowing* aktual. *Whistleblowing* aktual merupakan tindakan nyata berupa pelaporan atau pengungkapan kecurangan yang dilakukan oleh individu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian untuk menyelidiki faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan dan niat melakukan *whistleblowing* telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut menguji berbagai variabel yang diduga mempengaruhi terjadinya kecurangan dan niat individu untuk melakukan *whistleblowing*. Selain menggunakan variabel yang beragam, responden penelitian pun cukup beragam mulai dari mahasiswa, pegawai negeri sipil, karyawan hingga auditor. Rangkuman hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada lampiran 3.

Penelitian yang dilakukan oleh Brink *et al.* (2015) menyelidiki pengaruh efek pengamat (*bystander effect*) dan kekuatan bukti terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Penelitian ini menunjukkan ketika terjadi kecurangan yang diketahui oleh beberapa orang menyebabkan niat individu untuk melaporkannya berkurang walaupun terdapat bukti yang kuat. Lebih lanjut Brink *et al.* (2015:145) menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan adanya efek pengamat (*bystander effect*) berupa difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) sehingga individu berasumsi bahwa orang lain lebih bertanggungjawab melaporkan kecurangan tersebut. Sementara itu hasil penelitian Robinson (2011)

tidak menemukan adanya pengaruh difusi tanggung jawab terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Penelitian lainnya oleh Gao *et al* (2014) menyelidiki pengaruh saluran pelaporan, efek pengamat (*bystander effect*) dan status pelaku kecurangan terhadap niat karyawan tingkat bawah melakukan *whistleblowing*. Penelitian ini menemukan pengaruh efek pengamat (*bystander effect*) terhadap niat melakukan *whistleblowing* yang dimediasi oleh persepsi tanggung jawab personal. Sementara pengaruh status pelaku kecurangan dimediasi oleh persepsi biaya personal. Sedangkan pengaruh saluran pelaporan terhadap niat melakukan *whistleblowing* tidak dimediasi oleh persepsi biaya personal.

Penelitian Asiah dan Setryorini (2017) menemukan adanya pengaruh positif efek pengamat (*bystander effect*) terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Lebih lanjut Asiah dan Setryorini menjelaskan bahwa efek pengamat (*bystander effect*) berupa difusi tanggungjawab (*diffusion of responsibility*), pengaruh sosial (*sosial influence*) dan ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*) menyebabkan menurunnya niat individu untuk melakukan *whistleblowing* sehingga berpotensi meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan.

Penelitian Sawitri *et al.* (2017) menemukan bahwa efek pengamat (*bystander effect*) memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan kerucaran akuntansi. Hal ini disebabkan karena orang-orang yang mengetahui terjadinya kecurangan cenderung bersikap apatis dan tidak berniat melakukan *whistleblowing*.

Penelitian Bagustianto dan Nurkholis (2015) serta Busra *et al.* menemukan bahwa adanya konsekuensi negatif atau *personal cost* yang diterima *whistleblower* tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hasil ini

tidak sejalan dengan teori efek pengamat (*bystander effect*) yang menyatakan bahwa adanya ketakutan terhadap konsekuensi negatif dapat mengurangi niat individu untuk melakukan pelaporan.

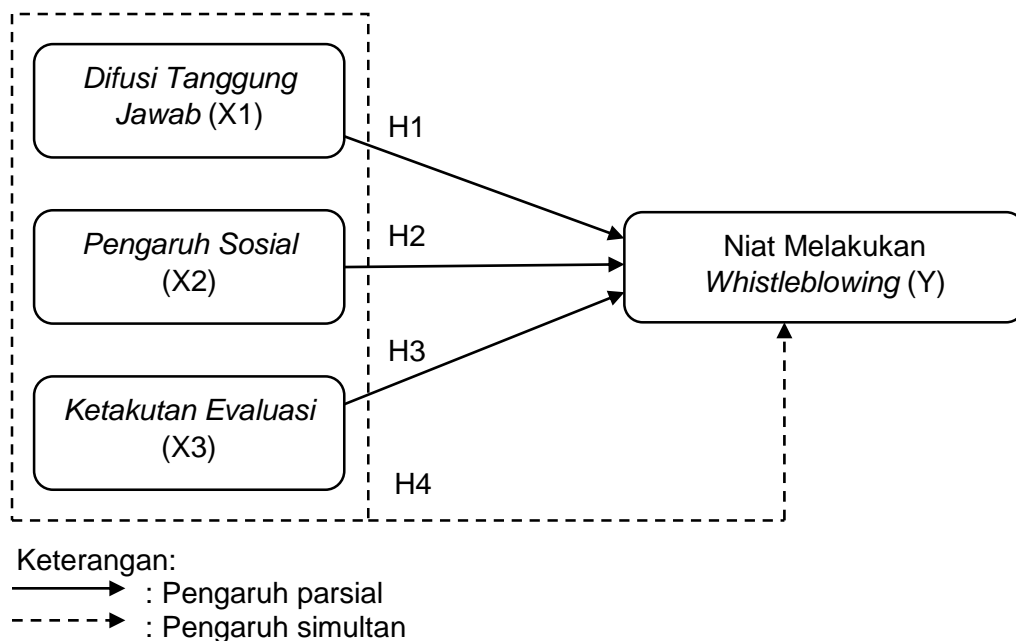
Sebaliknya penelitian Aliyah dan Marisan (2017) menemukan bahwa *personal cost* berpengaruh negatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Libriani dan Utami (2015) yang menemukan adanya pengaruh negatif *personal cost* terhadap niat melakukan niat melakukan *whistleblowing*. Adanya kemungkinan *personal cost* atau konsekuensi negatif yang mungkin diterima menyebabkan individu bersikap apatis dan tidak berniat melakukan *whistleblowing*. Kondisi ini dikenal sebagai ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*) dalam teori efek pengamat (*bystander effect*).

Penelitian Busra *et al.* (2019) menemukan adanya pengaruh positif tingkat keseriusan kecurangan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini berarti bahwa individu cenderung akan melakukan *whistleblowing* ketika merasa kecurangan cukup serius sebaliknya apabila kecurangan dianggap kurang serius maka niat melakukan *whistleblowing* akan menurun. Salah satu yang mempengaruhi persepsi individu terhadap tingkat keseriusan suatu peristiwa adalah perilaku orang-orang di sekitarnya, ketika orang lain terlihat apatis maka individu akan mempersepsikan peristiwa tersebut sebagai sesuatu yang kurang serius. Kondisi ini dikenal sebagai pengaruh sosial (*social influence*) dalam teori efek pengamat (*bystander effect*).

Penelitian Nugraha *et al.* (2017) menemukan bahwa resiko pelaporan berpengaruh negatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Persepsi individu bahwa tindakan melaporkan kecurangan dapat menimbulkan penilaian negatif dari orang lain atau mendatangkan resiko personal akan menyebabkan menurunnya niat melakukan *whistleblowing*.

2.3 Kerangka Penelitian

Tindakan *whistleblowing* merupakan salah satu cara yang dapat menyelamatkan perusahaan dari kerugian baik akibat perilaku tidak etis maupun kecurangan. Untuk melakukan tindakan *whistleblowing*, terlebih dahulu individu harus memiliki niat. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing* adalah efek pengamat (*bystander effect*). Efek pengamat (*bystander effect*) merupakan kecenderungan individu untuk bersikap diam dan tidak mau melakukan intervensi dalam sebuah situasi darurat atau peristiwa kejahatan ketika terdapa individu lain yang mengetahui peristiwa tersebut. Faktor penyebab efek pengamat (*bystander effect*) terdiri atas difusi tanggungjawab (*diffusion of responsibility*), pengaruh sosial (*social influence*) dan ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*). Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Gambar 2.4 berikut menyajikan kerangka pemikiran untuk pengembangan hipotesis pada penelitian ini.



Gambar 2.4 Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Difusi Tanggung Jawab (*Diffusion of Responsibility*) terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) merupakan fenomena semakin menurunnya rasa tanggungjawab personal untuk mengambil tindakan dalam sebuah situasi darurat atau peristiwa kejahatan seiring bertambahnya jumlah pengamat (*bystander*). Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa orang lain akan mengambil tindakan (Baumeister dan Bushman, 2008:280). Namun pada akhirnya tidak ada yang bertindak dikarenakan setiap orang memiliki asumsi yang sama bahwa orang lain akan bertindak.

Penelitian yang dilakukan oleh Brink *et al* (2015) menemukan bahwa semakin banyak individu yang mengetahui sebuah kecurangan maka semakin berkurang niat untuk melakukan *whistleblowing*. Brink menjelaskan lebih lanjut bahwa hal ini terjadi karena individu berasumsi bahwa orang lain akan melaporkan kecurangan tersebut. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gao *et al* (2014). Asumsi bahwa orang lain akan mengambil tindakan menyebabkan berkurangnya niat melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Difusi Tanggung Jawab (*Diffusion of Responsibility*) berpengaruh negatif terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

2.4.2 Pengaruh Sosial (*Social Influence*) terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Salah satu faktor yang mendorong niat melakukan *whistleblowing* adalah persepsi individu terkait tingkat keseriusan kecurangan yang terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Bagustianto dan Nurkholis (2015) menemukan bahwa tingkat

keseriusan kecurangan berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dan Hasma (2017) menemukan hasil yang serupa bahwa tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Sebaliknya jika individu menganggap tingkat kecurangan kurang serius maka niat melakukan *whistleblowing* akan menurun.

Teori efek pengamat (*bystander effect*) menjelaskan bahwa salah satu penyebab individu tidak bertindak dalam situasi darurat adalah persepsi bahwa situasi yang terjadi kurang serius. Persepsi ini terbentuk karena individu cenderung mendefinisikan keadaan dengan melihat perilaku orang lain. Fenomena ini dikenal sebagai pengaruh sosial (*social influence*). Ketika orang lain tidak mengambil tindakan maka individu berasumsi bahwa situasi baik-baik saja dan bersikap diam adalah pilihan yang tepat. Dalam konteks *whistleblowing*, pengaruh sosial (*social influence*) dapat menurunkan niat untuk melakukan *whistleblowing* karena individu merasa bahwa tingkat kecurangan kurang serius. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Pengaruh Sosial (*Social Influence*) berpengaruh negatif terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

2.4.3 Pengaruh Ketakutan Evaluasi (*Evaluation Apprehension*) terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Menurut Fischer *et al* (2011:518) ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*) mengacu pada rasa takut terhadap penilaian orang lain ketika bertindak di depan umum. Individu takut untuk membuat kesalahan atau tindakannya tidak memadai jika mereka merasa diamati oleh orang lain. Selain itu individu merasa takut bahwa penilaian negatif yang diterima akan membawa kerugian padanya. Menurut Ghufroon (2014:49) tindakan *whistleblowing* mengalami beberapa hambatan. Hambatan pertama adalah ketakutan terhadap

pembalasan dendam yang meliputi pemecatan, kehilangan jabatan, pemotongan gaji sampai dengan penuntutan balik oleh pihak yang dilaporkan. Hambatan kedua adalah stigma negatif sebagai seorang pengkhianat karena membocorkan skandal perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Libriani dan Utami (2015) menemukan bahwa persepsi resiko personal (*personal cost*) yang akan diterima individu ketika melakukan *whistleblowing* berpengaruh negatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal serupa diungkap oleh Nugraha *et al.* (2017) bahwa resiko pelaporan berpengaruh negatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Persepsi individu bahwa tindakan melaporkan kecurangan dapat menimbulkan penilaian negatif dari orang lain atau mendatangkan resiko personal akan menyebabkan menurunnya niat melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₃: Ketakutan Evaluasi (*Evaluation Apprehension*) berpengaruh negatif terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

2.4.4 Pengaruh Difusi Tanggungjawab (*Diffusion of Responsibility*), Pengaruh Sosial (*Social Influence*) dan Ketakutan Evaluasi (*Evaluation Apprehension*) terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Efek pengamat (*bystander effect*) sebagai fenomena dimana individu cenderung tidak akan melakukan intervensi (memberikan bantuan atau melaporkan ke pihak berwenang) dalam keadaan darurat ketika mereka bersama orang lain daripada ketika sendirian. Semakin besar jumlah orangnya, semakin kecil kemungkinan seseorang akan melakukan intervensi (Hogg & Vaughan, 2018:530). Hal ini disebabkan oleh 3 faktor yaitu difusi tanggungjawab (*diffusion of responsibility*), pengaruh sosial (*social influence*) dan ketakutan evaluasi (*evaluation apprehension*).

Difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) merupakan fenomena semakin menurunnya rasa tanggungjawab personal untuk mengambil tindakan dalam sebuah situasi darurat atau peristiwa kejahatan seiring bertambahnya jumlah pengamat (*bystander*). Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa orang lain akan mengambil tindakan (Baumeister dan Bushman, 2008:280). Namun pada akhirnya tidak ada yang bertindak dikarenakan setiap orang memiliki asumsi yang sama bahwa orang lain akan bertindak.

Sikap apatis yang ditunjukkan sebagian besar orang dalam suatu kelompok sosial akan mempengaruhi perilaku individu yang berada dalam kelompok yang sama. Individu lain akan ikut bersikap apatis. Hal ini disebabkan adanya pengaruh sosial (*social influence*) sehingga individu cenderung akan berperilaku mengikuti lingkungannya dengan harapan ingin disukai dan keinginan berperilaku benar secara sosial (Baron dan Branscombe, 2012:262).

Pengaruh sosial (*social influence*) menyebabkan individu takut berperilaku yang mungkin akan dinilai negatif oleh individu lain yang berada dalam satu kelompok sosial. Kondisi tersebut menyebabkan individu menjadi apatis karena takut menerima konsekuensi negatif yang mungkin terjadi atau dikenal dengan ketakutan evaluasi (Fischer *et al.* 2011:518).

Miceli *et al.* (1991:115) menjelaskan bahwa efek pengamat (*bystander effect*) dalam konteks *whistleblowing* dapat terjadi ketika setiap individu yang mengetahui kecurangan merasa tidak memiliki tanggungjawab personal untuk melaporkan kecurangan tersebut sehingga bersikap apatis. Selain itu sikap apatis ini juga dapat disebabkan oleh pengaruh sosial dan ketakutan evaluasi. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H₄: Difusi Tanggungjawab (*Diffusion of Responsibility*), Pengaruh Sosial (*Social Influence*) dan Ketakutan Evaluasi (*Evaluation Apprehension*) berpengaruh simultan terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*